

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Piutang

Penjualan barang dan jasa dari perusahaan pada saat ini banyak dilakukan dengan kredit sehingga ada tenggang waktu sejak penyerahan barang dan jasa sampai saat diterimanya uang. Dalam tenggang waktu tersebut penjual mempunyai piutang kepada pembeli. Selain dari penjualan barang dan jasa, piutang dapat juga timbul dari kegiatan lain seperti memberi pinjaman pada karyawan, memberi uang muka pada anak perusahaan atau penjualan aktiva tetap yang sudah tidak digunakan dalam perusahaan. Menurut Kieso, *et. al.*, (2007: 346), “Piutang adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya”. Pengertian lain mengenai piutang Menurut Baridwan (2004:124), “Piutang usaha menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan”.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.43 menyatakan bahwa: “Piutang adalah jenis pembiayaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha” Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.9 piutang adalah: “Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan”.

Merujuk dari beberapa pengertian piutang yang telah dikemukakan para tersebut, dapat disimpulkan bahwa piutang adalah suatu klaim perusahaan kepada pihak lain, yaitu konsumen atau pelanggan baik perorangan maupun kelompok (badan usaha) akibat penjualan barang dan penyerahan jasa yang dilakukan secara kredit dalam kegiatan usaha normal perusahaan. Tagihan perusahaan tersebut dapat berupa uang, barang

maupun jasa yang dapat diterima perusahaan setelah perusahaan tersebut melaksanakan kewajibannya.

2.2 Penggolongan Piutang

Piutang pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan disebut piutang usaha (*trade receivables*). Sedangkan piutang jenis lain-lain seperti piutang pegawai (*employee receivables*), piutang bunga, piutang dari perusahaan afiliasi, piutang pemegang saham, dan lain-lain. Penggolongan piutang menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu menurut sumber terjadinya, ialah piutang usaha dan piutang lain-lain. Sedangkan pengklasifikasian bisa dengan beberapa cara: (1) piutang terdiri dari piutang usaha (*trade receivable*) dan piutang non usaha (*non-trade receivable*), (2) piutang terdiri dari piutang yang bersifat lancar atau jangka pendek, dan piutang tidak lancar atau jangka panjang.

Menurut Kieso, *et. al.*, (2007: 347) piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Dagang (*Trade Receivables*).
Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal.
Piutang dagang dapat disubklasifikasikan menjadi:
 - a. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*) adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual.
 - b. Wesel Tagih (*notes receivable*) adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan.
2. Piutang Nondagang (*Nontrade Receivable*)
Piutang nondagang (*nontrade receivable*) berasal dari berbagai transaksi. Contoh piutang nondagang adalah :
 - a. Uang muka kepada karyawan dan staf.
 - b. Uang muka kepada anak perusahaan.
 - c. Deposito untuk menutup kemungkinan kerugian dan kerusakan.
 - d. Deposito sebagai jaminan penyedia jasa atau pembayaran.
 - e. Piutang deviden dan bunga.

- f. Klaim terhadap:
- 1) Perusahaan asuransi untuk kerugian yang dipertanggungjawabkan.
 - 2) Terdakwa dalam suatu perkara hukum.
 - 3) Badan-badan pemerintah untuk pengambilan pajak.
 - 4) Perusahaan pengangkutan untuk barang yang rusak atau hilang.
 - 5) Kreditor untuk barang-barang yang dapat dikembangkan.

Menurut Rudianto (2009:225) piutang dalam perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Piutang Usaha
Piutang usaha adalah piutang yang timbul dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan
2. Piutang Bukan Usaha
Piutang bukan usaha adalah piutang yang timbul bukan sebagai akibat penjualan barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah:
 - a. Persekot dalam kontrak pembelian.
 - b. Klaim terhadap perusahaan angkutan untuk barang rusak atau hilang.
 - c. Klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian yang dipertanggungjawabkan.
 - d. Klaim terhadap karyawan perusahaan.
 - e. Klaim terhadap resitansi pajak.
 - f. Piutang deviden.
 - g. Dll.

Menurut Baridwan (2004:124-125) piutang diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Dagang
Piutang dagang menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan suatu perusahaan yang normal, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aset lancar.
2. Piutang Bukan Dagang
Piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan tidak termasuk dalam kelompok piutang dagang tetapi dikelompokkan tersendiri dengan judul piutang bukan dagang (bukan usaha).
3. Piutang Penghasilan
Pergunaan dasar waktu dalam akuntansi mengakibatkan adanya pengakuan terhadap penghasilan-penghasilan yang masih akan diterima. Penghasilan-penghasilan seperti itu atas dasar waktu sehingga pada akhir periode dihitung

berapa jumlah yang sudah menjadi pendapatan dan jumlah tersebut dicatat sebagai piutang penghasilan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:1.22) menyatakan bahwa:

Suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar, jika aset tersebut:

1. Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi perukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Berdasarkan beberapa penggolongan piutang, maka dapat dinyatakan bahwa piutang digolongkan menjadi :

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*).
Transaksi yang paling banyak memungkinkan menciptakan piutang adalah penjualan barang secara kredit. Piutang usaha ini normalnya akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30-60 hari yang dikelompokkan sebagai aset lancar.
2. Wesel Tagih (*Notes Receivable*).
Wesel tagih adalah tagihan yang didukung dengan janji tertulis debitur untuk membayar pada tanggal tertentu. Wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam jangka waktu setahun. Wesel bisa digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan.
3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivables*).
Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Apabila tertagih dalam waktu satu tahun maka diklasifikasikan sebagai aset lancar, jika penagihannya lebih dari satu tahun maka diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar di bawah akun investasi. Piutang ini meliputi piutang bunga, piutang pajak, piutang pejabat atau piutang karyawan.

2.3 Pengakuan dan Pencatatan Piutang

Piutang diakui dengan menggunakan *accrual basis*. Yang dimaksud

dengan *accrual basis* adalah piutang diakui pada saat terjadinya transaksi, bukan pada saat diterimanya uang pembayaran. Piutang ini timbul karena adanya transaksi antara penjual dengan pembeli, yang pembayarannya dilakukan pada saat yang akan datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penggunaan *accrual basis* dalam akuntansi mengakibatkan adanya pengakuan terhadap penghasilan-penghasilan yang masih akan diterima. Penghasilan-penghasilan tersebut diperoleh pada waktu yang lalu dan pada akhir periode dihitung sebagai pendapatan dan piutang. Menurut Kieso, *et. al.*, (2007: 350), yaitu “piutang jangka pendek dinilai dan dilaporkan pada nilai realisasi bersih-jumlah bersih yang diperkirakan akan diterima dalam bentuk kas”.

Menurut Baridwan (2004:125), yaitu “ piutang dinyatakan sebesar jumlah bruto tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat diterima”. Menurut IAI dalam SAK (2009:94) menyatakan bahwa: “Jumlah kotor piutang harus disajikan dalam neraca. Piutang dinyatakan sebesar jumlah kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih. Jumlah kotor piutang harus tetap disajikan pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih”. Menurut Dyckman (2000:305), “Pengakuan dan pengukuran piutang usaha yaitu: Piutang usaha hanya diakui ketika kriteria atas pengakuan telah terpenuhi. Piutang usaha dinilai pada harga pertukaran awal antar perusahaan dagang pihak ketiga, dikurangi penyesuaian untuk diskon tunai, retur penjualan serta penyisihan dan piutang tak tertagih yang menghasilkan nilai realisasi bersih, yaitu jumlah kas yang diharapkan akan tertagih”.

Ayat jurnal untuk mengakui piutang atas penjualan barang atau jasa adalah :

Tgl	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Piutang Usaha		xxx	

	Penjualan			xxx
--	-----------	--	--	-----

2.4 Penghapusan Piutang

Piutang yang jelas-jelas tidak dapat ditagih lagi harus dihapuskan dari rekening piutang. Penghapusan piutang ini merupakan suatu kerugian, pencatatannya tidak dibebankan ke rekening kerugian piutang tetapi dibebankan ke rekening cadangan kerugian piutang, karena kerugiannya sudah diakui pada akhir periode sebelumnya atau telah dilakukan penyisihan piutang tak tertagih pada periode sebelumnya

Selain menggunakan cadangan kerugian piutang, terdapat satu cara lain untuk melakukan penghapusan piutang yang disebut metode penghapusan langsung. Dalam metode ini kerugian piutang baru diakui pada waktu piutang dihapuskan dan penghapusan piutang baru dilakukan bila terdapat bukti-bukti yang jelas. Penggunaan metode langsung tidak menyajikan cadangan kerugian piutang tetapi langsung menghapus piutang yang diperkirakan tidak dapat tertagih.

Menurut Baridwan (2004:132) pencatatan akuntansi terhadap penghapusan piutang terdapat dua metode, yaitu:

1. Metode Penghapusan Langsung.

Menurut metode penghapusan langsung, apabila jelas-jelas diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut dihapuskan dan dibebankan pada rekening kerugian piutang. Jurnal untuk mencatat penghapusan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

Tgl	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Kerugian Piutang		xxx	
	Piutang			xxx

2. Metode Cadangan

Metode cadangan menuntut perusahaan menghitung jumlah kemungkinan piutang tak tertagih pada setiap akhir periode. Jurnal untuk mencatat kerugian piutang tak tertagih dengan metode cadangan adalah sebagai berikut :

Tgl	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Kerugian Piutang		xxx	
	Cadangan kerugian piutang			xxx

Jika dipastikan bahwa piutang tersebut tidak akan tertagih, maka jurnal tersebut harus dikeluarkan dari catatan perkiraan piutang usaha, dengan cara mengkreditkannya sebesar jumlah tersebut yaitu dengan jurnal sebagai berikut :

Tgl	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Cadangan kerugian piutang		xxx	
	Piutang usaha			xxx

Apabila piutang yang telah dihapuskan sebagai piutang tidak tertagih ini dalam periode berjalan, secara tidak diduga dapat diterima kembali pelunasannya. Maka ayat jurnal yang diperlukan yaitu :

- Jurnal pembalik penghapusan piutang tak tertagih :

Tgl	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Piutang usaha		xxx	
	Cadangan kerugian piutang			xxx

- Jurnal penerimaan atas penagihan piutang :

Tgl	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Kas		xxx	
	Piutang usaha			xxx

Menurut Menurut Kieso, *et. al.*, (2007: 350) metode penghapusan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut :

1. Metode Penghapusan Langsung

Pada metode ini tidak ada ayat jurnal yang dibuat sampai suatu akun khusus telah ditetapkan secara pasti sebagai tidak tertagih. Ayat jurnal adalah sebagai berikut :

Tgl	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Beban piutang tak tertagih		xxx	
	Piutang usaha			xxx

2. Metode Penyisihan

Suatu estimasi dibuat menyangkut perkiraan piutang tak tertagih dari semua penjualan kredit atau dari total piutang beredar. Estimasi ini dicatat sebagai beban pengurang langsung terhadap piutang usaha (melalui kenaikan atau

penyisihan) dalam periode dimana penjualan itu dicatat. Dengan ayat jurnal sebagai berikut :

Tgl	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Beban piutang tak tertagih		xxx	
	Penyisihan untuk piutang tak tertagih			xxx

Jika dipastikan bahwa piutang tersebut tidak akan tertagih, maka jurnal tersebut harus dikeluarkan dari catatan perkiraan piutang usaha, dengan cara mengkreditkannya sebesar jumlah tersebut yaitu dengan jurnal sebagai berikut :

Tgl	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Penyisihan untuk piutang tak tertagih		xxx	
	Piutang usaha			xxx

Perusahaan harus memunculkan kembali piutang yang sebelumnya dihapuskan dan kemudian menghapus piutang tersebut karena telah dibayar. Jurnal atas piutang yang sebelumnya dihapuskan dan saat ini dibayar adalah:

- Jurnal pembalik penghapusan piutang tak tertagih :

Tgl	Keterangan	Ref	Debet	Kredit
	Piutang Usaha		xxx	
	Penyisihan untuk piutang tak tertagih			xxx

- Jurnal penerimaan atas penagihan piutang:

Tgl	Keterangan	Ref	Debet	Kredit
	Kas		xxx	
	Piutang Usaha			xxx

Menurut beberapa penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pencatatan Akuntansi atas piutang tak tertagih dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Metode Langsung

Dalam metode langsung, tidak memakai rekening cadangan. Karena pada metode langsung mengakui biaya kerugian piutang hanya pada saat rekening pelanggan tertentu dianggap tidak tertagih, maka beban piutang ragu-ragu tidak dicatat pada periode yang sama dimana terjadi penjualan.

Dalam metode penghapusan langsung, pada saat piutang dagang dianggap tidak tertagih, maka kerugian dibebankan kepada beban piutang ragu-ragu.

2. Metode Penyisihan

Metode penyisihan atau cadangan mensyaratkan pengakuan biaya kerugian piutang periode dimana terjadi penjualan, bukan dalam periode terjadi penghapusan sesungguhnya. Metode cadangan ini mencatat kerugian piutang berdasarkan estimasi, dimana estimasi ini sudah tentu dibutuhkan untuk mengetahui dengan pasti piutang-piutang mana saja pada tahun ini yang nantinya akan tidak tertagih pada waktu berikutnya.

2.5 Penyajian dan Pelaporan Piutang

Semua piutang yang diperkirakan akan terealisasi menjadi kas dalam setahun disajikan pada pos aktiva lancar. Biasanya dicantumkan menurut urutan likuiditasnya aktiva tersebut. Likuiditas ini mencerminkan seberapa cepat aktiva tersebut dapat dikonversi menjadi kas dalam operasi normal. Penyisihan piutang dilaporkan sebagai pengurang piutang usaha.

Selain itu, piutang usaha disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasi bersih dengan catatan yang menjelaskan jumlah penyisihan. Pengungkapan lainnya yang berhubungan dengan piutang disajikan dalam bagian utama laporan keuangan atau dalam catatan yang

menyertainya. Selain itu jika piutang mengandung kredit tidak biasa, maka sifat resiko tersebut harus diungkapkan. sebagai contoh, jika sebagian besar piutang berasal dari satu pelanggan atau dari pelanggan yang berlokasi disatu daerah atau satu industri yang sama, maka fakta-fakta ini harus diungkapkan.

Menurut Soemarso (2004:338), pelaporan piutang seharusnya dilaporkan yaitu:

Walaupun telah dinilai sebesar jumlah bersihnya (setelah dikurangi penyisihan piutang tidak tertagih) namun biasanya kedua jumlah tersebut tetap disajikan. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui jumlah bruto piutang penyisihan yang dibuat untuk piutang tak tertagih. Contoh penyajian piutang dalam neraca seperti berikut:

Piutang Usaha (Bruto)	Rp xxx
Penyisihan Piutang tak Tertagih	<u>(Rp xxx)</u>
Piutang Dagang (Netto)	Rp xxx

Menurut Stice, *et. Al.*, (2004:484) dijelaskan bahwa :

Piutang dilaporkan sebagai nilai realisasi bersih (*net realizable value*), yaitu nilai kas yang diharapkan. Hal ini berarti bahwa piutang usaha harus dicatat sebagai jumlah bersih dari estimasi piutang tak tertagih dan diskon dagang, dengan tujuan melaporkan sejumlah piutang dari pelanggan yang benar-benar diperkirakan dapat diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa piutang dilaporkan sebesar nilai realisasi bersih di kurangi penyisihan piutang tak tertagih dengan tujuan untuk melaporkan sejumlah piutang yang diperkirakan dapat tertagih.